

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Kejujuran merupakan nilai yang harus dimiliki oleh seorang akuntan. Menurut Kode Etik Akuntan Profesional (IAI 2016) ada 5 prinsip dasar yang harus dipatuhi sebagai akuntan yaitu Integritas, Objektivitas, Kompetensi dan Kehati-hatian, Kerahasiaan, Profesional. Nilai kejujuran terdapat didalam nilai integritas, dimana dalam Kode Etik Akuntan Profesional (IAI 2016 : 3 baris 5(a)) integritas adalah bersikap lugas dan jujur dalam semua hubungan professional dan bisnis yang berarti kejujuran penting bagi seorang akuntan. Tingkat kejujuran yang ada di Indonesia dapat digambarkan melalui CPI (*Corruption Perception Index*). CPI (*Corruption Perception Index*) adalah pengukuran 180 negara dan wilayah berdasarkan tingkat persepsi korupsi sektor publik menurut para pakar dan pengusaha, menggunakan skala 0 hingga 100, di mana 0 sangat korup dan 100 sangat bersih. Pada tahun 2018 Indonesia mendapatkan 38/100 poin pada *Corruption Perception Indeks* (CPI) yang menduduki posisi ke-89 dari 180 negara, dimana skor di bawah 50 pada CPI mengungkapkan belum berhasilnya suatu negara untuk secara signifikan mengendalikan korupsi yang berkontribusi pada krisis demokrasi di suatu negara. Banyaknya kasus korupsi di sektor politik dan penegakan hukum membuat indeks persepsi Indonesia masih rendah (Transparency International 2018)

Rendahnya indeks persepsi korupsi di Indonesia menggambarkan masih rendahnya tingkat kejujuran di Indonesia. Jujur menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (Kemdikbud 2016) adalah tidak berbohong dan atau tidak curang, yang berarti kejujuran adalah perilaku tidak berbohong dan atau tidak curang. Kejujuran juga dapat diterapkan bagi suatu perusahaan, terutama dalam penyusunan anggaran. Kejujuran adalah salah satu norma sosial paling menonjol lintas budaya dan pelanggaran norma ini sering dianggap tidak etis (Murphy 1993), sehingga kejujuran merupakan hal penting yang perlu diterapkan untuk mengurangi adanya kelonggaran dalam anggaran perusahaan. Anggaran menurut KBBI (Kemdikbud 2016) adalah rencana penjabaran sumber daya yang dinyatakan dengan angka, biasanya dalam satuan uang. Penganggaran partisipatif memiliki dua pendekatan yaitu pendekatan dari atas ke bawah (*top-down*) dan pendekatan dari bawah ke atas (*bottom-up*), dimana adanya keterlibatan manajer tingkat bawah untuk ikut berpartisipasi dalam menentukan anggaran. Partisipasi itu akan membuahkan hasil pemikiran dan kesepakatan anatar manajer dalam perusahaan. Pengendalian yang tidak memadai terhadap pelaksanaannya akan menimbulkan ketidaksesuaian antara anggaran dengan realisasi (*budgetary slack*) karena adanya perbedaan keinginan antara manajer tingkat bawah dengan manajer tingkat atas dalam penyusunan anggaran. Manajer tingkat bawah menginginkan anggaran dengan kelonggaran atau kemungkinan untuk mendapatkan keuntungan yang bersifat pribadi yang besar, sementara manajer tingkat atas menginginkan anggaran yang akurat dan minim kelonggaran (Brown *et al.*, 2009 dalam Blay 2019).

Kelonggaran yang timbul dapat menyebabkan adanya *slack* anggaran merupakan salah satu kekurangan dari penganggaran partisipasi. Manajer tingkat atas memiliki empat fungsi pokok dalam organisasi (Simamora 1999 : 4-7) yaitu perencanaan, pengorganisasian dan pengarahan, pengendalian, dan pengambilan keputusan. Manajer tingkat atas memiliki peran untuk mengatasi kemungkinan terjadinya *slack* dalam anggaran, dengan melakukan salah satu fungsi pokok manajer yaitu pengendalian. Pengendalian yang dilakukan menggunakan menggunakan teori *reinforcement*. Teori *reinforcement* adalah segala sesuatu yang digunakan seorang pimpinan untuk meningkatkan atau mempertahankan perilaku individu. Kejujuran adalah perilaku yang diinginkan dalam penelitian ini untuk meminimalisir kelonggaran (Rankin *et al.*, 2008). BF Skinner dalam Omomia *and* Omomia (2014) mengelompokkan adanya 4 macam pendekatan dalam teori *reinforcement* yaitu Penguatan Positif, Penguatan Negatif, Hukuman, dan Kepunahan.

Peneliti sebelumnya Blay *et al.*, (2019) menyarankan kepada peneliti berikutnya untuk menambahkan variabel lain untuk penelitian berikutnya. Ulasan studi *neuroscience* tentang emosi dan etika, Damasio (2007) menyatakan bahwa “Emosi seperti rasa malu, rasa malu dan rasa bersalah, menimbulkan rasa menyalahkan diri untuk pelanggaran norma. Dampak biologis dari emosi seperti itu penting karena mereka memberikan hukuman kepada individu.” dengan demikian pengaruh negatif dari perbedaan norma menyebabkan seseorang merasakan adanya penguatan hukuman.

Penguatan hukuman memiliki sifat yang bertolak belakang dengan penguatan positif, dimana penguatan hukuman menerapkan konsekuensi yang tidak diinginkan untuk mencapai perilaku yang diinginkan, sedangkan penguatan positif dilakukan dengan cara memberikan respons positif ketika seseorang menunjukkan perilaku yang diinginkan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Bryant *et al.*, (1996); Geuens and De Pelsmacker (2002); Larsen and Diener (1987); Larsen *et al.*, (1986); Simonsson-Sarnecki *et al.*, (2000) meneliti tentang seberapa AIM menggambarkan Intensitas Emosi seseorang. Penelitian dari Blay *et al.*, (2019) dan Rivis *et al.*, (2009) hanya melakukan pengujian pada kondisi negatif atau penguatan hukuman terhadap kejujuran, tidak ada yang melakukan pengujian kepada penguatan positif bahkan intensitas emosi tunggal terhadap kejujuran. Peneliti melakukan penelitian pengembangan atas penelitian Blay *et al.*, (2019) yang dilakukan di Amerika Serikat yang memiliki CPI sebesar 77/100 yang jauh diatas Indonesia, dimana Amerika Serikat memiliki CPI diatas 50 sedangkan Indonesia memiliki CPI dibawah 50 dan dengan anggapan Amerika Serikat memiliki tingkat kejujuran yang berbeda pula dengan Indonesia. Penelitian ini menggunakan penguatan hukuman seperti peneliti sebelumnya milik Blay *et al.*, (2019) dan menambahkan penguatan positif sebagai variabel moderasi yang akan dikondisikan kepada partisipan. Penguatan positif cenderung menyebabkan perilaku terulang, sementara penguatan hukuman memotivasi perilaku dalam upaya untuk menghilangkan atau menghindari beberapa efek yang tidak diinginkan (Grice, 2011 dalam Omomia and Omomia

2014). Variabel penguatan positif ditambahkan karena berdasarkan berdasarkan penelitian – penelitian sebelumnya yang telah disebutkan peneliti belum menemukan bukti empiris yang secara jelas meneliti pengaruh intensitas emosi dalam penguatan positif terhadap kejujuran, dan adanya perbedaan antara penguatan hukuman dan penguatan positif.

Dampak Intensitas Emosi dan Kejujuran Anggaran : Pengujian Penguatan Positif dan Hukuman (*Reinforcement Theory*)

## **1.2 Perumusan dan Batasan Masalah**

Berdasar pada latar belakang, rumusan masalah penelitian ini adalah apakah semakin tinggi intensitas emosi semakin tinggi kejujuran dengan penguatan positif dan hukuman sebagai variabel moderating?

## **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

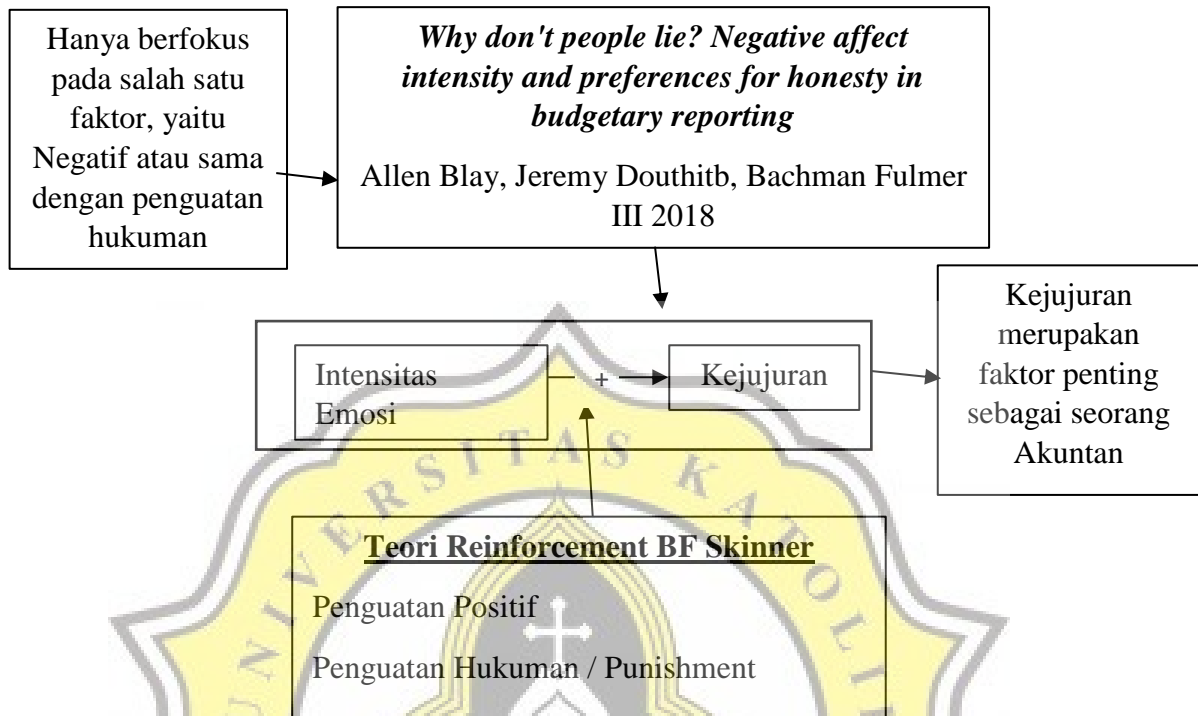
Melalui perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh intensitas emosi terhadap kejujuran dengan penguatan positif dan hukuman sebagai variabel moderating

### **1.3.2 Manfaat Penelitian**

Bagi perusahaan dan organisasi:

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi perusahaan dalam penerapan penguatan untuk kejujuran dalam penganggaran partisipatif dalam penguatan positif maupun hukuman.

### 1.4 Kerangka Pikir



### 1.5 Sistematika Penulisan

Penulisan dalam penelitian ini terdiri dari 5 bab sebagai berikut :

#### BAB I Pendahuluan

Pendahuluan terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka pikir, dan sistematika penulisan.

#### BAB II Landasan Teori dan Pengembangan Hipotesis

Bab ini berisi teori-teori dan penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini, serta pengembangan hipotesis dalam penelitian ini.

### BAB III Metodologi Penelitian

Bab ini berisikan penjelasan sumber dan jenis data yang digunakan, partisipan, metode pengumpulan data, pengukuran variabel, defnisi operasional, desain eksperimen serta alat analisis data yang dilakukan

### BAB IV Hasil Analisis dan Pembahasan

Bab ini mengitepretasikan hasil, analisis data dan berbagai perhitungan yang diperlukan dalam penelitian dan pembahasan penelitian.

### BAB V Kesimpulan dan Saran

Bab terakhir ini berisikan kesimpulan dan saran serta keterbatasan – keterbatasan dari penelitian yang telah dilakukan.

